

**KETELADADAN GURU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KARAKTER
KEBANGSAAN SISWA DI SMA NEGERI KOTA PADANG PANJANG**

Sudirman

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan

sudirman@stkipabdi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan; 1) Gambaran bagaimana Keteladanan Guru dan Karakter kebangsaan siswa pada SMA Negeri di Kota Padang Panjang. (2) Sejauhmana kontribusi Keteladanan guru terhadap karakter kebangsaan siswa SMA Negeri di Kota Padang Panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan sampel sebanyak 190 siswa yang diperoleh dengan teknik stratified random sampling dan analisis data menggunakan regresi ganda. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa secara umum (1) Keteladanan yang dimiliki guru menurut penilaian siswa tergolong baik. Karakter kebangsaan siswa pada SMA Negeri di Kota Padang Panjang tergolong baik (2) Secara umum keteladanan guru berkontribusi positif terhadap karakter kebangsaan siswa pada SMA Negeri di kota Padang Panjang. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Keteladanan guru, dan Karakter kebangsaan siswa pada SMA Negeri di Kota Padang Panjang masih termasuk cukup baik. Sedangkan kontribusi Keteladanan guru terhadap Karakter kebangsaan siswa SMA Negeri di Kota Padang Panjang termasuk tinggi. Berdasarkan hasil ini, penulis merekomendasikan perlunya dilakukan; 1) perlu dirumuskan standar keteladanan yang harus dimiliki seorang guru, serta pemberian sanksi yang tegas terhadap guru yang melanggarnya 2) inovasi-inovasi materi, model dan sistim penilaian pembelajaran yang mengakomodir materi keteladanan.

Kata kunci : keteladanan guru, karakter kebangsaan, hasil belajar

**EXAMPLE OF TEACHER AND ITS CONTRIBUTION TO CHARACTER OF STUDENTS
'NATION IN SMA NEGERI PADANG PANJANG CITY**

ABSTRACT

The purpose of this research is to know and explain; 1) Description of how the example of Master and Character of nationality of students at SMA Negeri in Padang Panjang City. (2) The extent of teacher's contribution to the nationality character of SMA Negeri students in Padang Panjang City. The research method used is survey method with a sample of 190 students obtained by stratified random sampling technique and data analysis using multiple regression. The results of this study describe that in general (1) Example of teacher owned by the students assessment is quite good. The nationality character of the students at SMA Negeri in Padang Panjang is good (2) Generally, the teacher's exemplary contribution contributes positively to the national character of the students at SMA Negeri in Padang Panjang . From the research results can be concluded that the example of teacher, and character of nationality of students in SMA Negeri in Padang Panjang still quite good. Meanwhile, the contribution of teacher exemplary to the nationality character of high school students in Padang Panjang City is high. Based on these results, the authors recommend the need to be performed; 1) it is necessary to formulate exemplary standards that must be

owned by a teacher, as well as giving a strict sanction against teachers who violate 2) material innovations, models and learning assessment system that accommodates exemplary material.

Keywords: teacher of models, nation character, learning outcomes

PENDAHULUAN

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, "...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Cita-cita luhur bangsa tersebut lebih spesifik tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yaitu perwujudan nilai moral bangsa yang harus tertanam dan mengakar dalam pola hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan dalam rumah tangga, masyarakat, dan sekolah sebagai pioneer yang paling berperan dalam pembentukan karakter atau watak anak.

Persoalan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan karakter bangsa di berbagai

forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Realitas yang tergambar semakin jauh dari apa yang dicita-citakan para pendiri negara tersebut.

Banyak Faktor yang mempengaruhi karakter kebangsaan warga Negara termasuk peserta didik yang berasal dari faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (environment), seperti pendidikan, keteladanan orang tua, guru dan tokoh/pemimpin, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual, motivasi khususnya motivasi sosial seseorang serta lingkungan lainnya. Hal ini sejalan dengan aliran konvergensi sebagai aliran dasar pendidikan yang dikembangkan William Stern yang menyatakan bahwa Lingkungan, perlakuan, pendidikan dan bakat serta pembawaan sangat penting dalam proses perkembangan anak (Prayitno. 2009)

Salah satu hal yang paling urgen dalam pembentukan karakter kebangsaan tersebut adalah keteladanan guru dan pembelajaran merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, serta memperhatikan motivasi termasuk motivasi sosial yang merupakan faktor psikologis yang berasal dari dalam diri siswa sendiri namun motivasi terbentuk juga sangat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri siswa. Sekolah bersama seluruh lingkungan, keluarga

dan masyarakat yang luas, harus menunjukkan bentuk sikap keteladanan yang positif. Jika perilaku sebagian orang tua, ataupun dari kalangan pendidikan dan tokoh masyarakat, masih tetap tergambar atau digambarkan jauh dari nilai-nilai normatif dan banyaknya melakukan tindakan kriminal yang dipublikasikan media, maka hal ini akan menjadi pembelajaran yang negatif bagi siswa. Untuk itu seorang guru harus sebagai figure yang memberikan keteladanan pada siswanya. Sebagaimana yang dikemukakan Masnur Muklis (2011:175) menyatakan keteladanan dapat dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru di sekolah yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

Namun pada saat sekarang ini keteladanan itu mulai berkurang. Berdasarkan kondisi lapangan keteladanan masih belum sepenuhnya dimiliki oleh seorang guru. Diharapkan guru tidak terlambat ke sekolah, memiliki penampilan yang rapi sehingga menarik bagi peserta didik, dan memiliki sikap yang ramah. Tetapi kenyataannya masih banyak yang melanggar harapan tersebut. Jika guru sebagai pendidik memperlihatkan sifat jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar bagi anak khususnya peserta didik, akan tumbuh juga sifat-sifat itu. Sebaliknya jika dilihat sifat pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang dan lain sebagainya, maka bagi anak akan muncul juga sifat tersebut.

Salah satu dampak dari sifat keteladanan guru diharapkan

memberikan pengaruh pada karakter kebangsaan siswa. Karakter kebangsaan berisi nilai-nilai yang menyebabkan utuh dan bersatunya bangsa. Nilai tersebut berkembang dari rasa peduli terhadap bangsanya, merasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangsanya, bangga terhadap bangsanya, setia dan cinta terhadap bangsanya, yang bermuara pada siap berkorban demi bangsanya. Dengan bersendi pada nilai-nilai tersebut warga bangsa tidak rela bila bangsanya dicela dan dihujat apalagi dipermalukan (Kemendiknas. 2010). Berdasarkan konsep di atas maka Karakter kebangsaan adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang mengandung nilai-nilai yang menyebabkan utuh dan bersatunya bangsa.

Karakter kebangsaan Indonesia adalah nilai yang melekat pada diri setiap warga negara atau norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri/watak/ kepribadian bangsa Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika yang dicerminkan dari sikap dan perilaku setiap warga negara sebagai bangsa Indonesia yang senantiasa mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tanpa mengenyampingkan tanggung jawab untuk menghargai bangsa dan negara lain. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap NKRI.

Esensi nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari falsafah bangsa Pancasila, apabila ditelaah secara menyeluruh, dapat ditemukan sebagai berikut : a) Nilai Religius, memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama dan keyakinan lain yang tumbuh dan diakui di Indonesia; ini konsekuensi dari nilai religius dan mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa; b) Nilai Kekeluargaan, memiliki nilai-nilai kebersamaan dan senasib sepenanggungan dengan sesama warga negara tanpa membedakan asal usul, keyakinan dan budaya; ini adalah konsekuensi dari bangsa yang bersifat majemuk, c) Nilai keselarasan, memiliki kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk memahami dan menerima budaya daerah atau kearifan lokal sebagai konsekuensi dari bangsa yang bersifat plural/majemuk, itulah bangsa Indonesia, d) Nilai Kerakyatan, memiliki sifat keberfahaman kepada rakyat Indonesia didalam merumuskan dan

mengimplementasikan suatu kebijaksanaan pemerintah negara, yang datang dari rakyat untuk rakyat sebagai perwujudan dari kedaulatan rakyat.

Nilai Kebangsaan yang dapat diambil dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berada pada rumusan Pembukaan (Mukadimah) nya, yang merupakan “jiwa” dari keseluruhan kaidah hukum yang menata kehidupan bangsa dan negara RI. Di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ini terkandung nilai-nilai :1) Kesadaran hakiki bahwa manusia memiliki harkat dan martabat sebagai insan yang merdeka, bebas dari segala bentuk penjajahan atau eksploitasi oleh siapapun dan dari pihak manapun; 2) Pengakuan akan kebenaran perjuangan bangsa Indonesia didalam mewujudkan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia; 3) Kesadaran rakyat sebagai manusia religius yang mengakui bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa adalah kekuatan terbesar (Maha besar) yang oleh kehendak Nya lah, perjuangan kemerdekaan bangsa ini memperoleh hasil. (“Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya”); 4) Kesadaran rakyat bahwa kemerdekaan yang diperjuangkan dengan sepenuh pengorbanan itu didasarkan pada satu keinginan yang luhur, bukan atas kepentingan sesaat untuk sekedar memenuhi keinginan /ambisi politik

golongan atau kelompok tertentu. Karenanya keinginan luhur dimaksud (yakni untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas) selanjutnya ditetapkan sebagai cita-cita kemerdekaan, yaitu cita-cita seluruh rakyat untuk menjadikan bangsa Indonesia yang merdeka, yang bersatu, yang berdaulat, yang adil dan yang makmur; 5) Tujuan nasional dan tujuan bagi penyelenggaraan negara, merupakan misi negara yang harus diemban (oleh segenap perangkat penyelenggara negara) dalam menjalankan pemerintahan negara RI, yaitu "...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, ...") (Lemhanas. 2009).

Selanjutnya apabila ditelaah dalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dapat ditemukan nilai-nilai kebangsaan, sebagai berikut: 1) Nilai Demokrasi, mengandung makna bahwa kedaulatan berada ditangan rakyat, setiap warga negara memiliki kebebasan yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pemerintahan; 2) Nilai kesamaan derajat, setiap warga negara memiliki hak yang sama, kewajiban yang sama dan kedudukan yang sama di depan hukum; 3) Nilai ketaatan hukum, setiap warga negara tanpa pandang bulu wajib mentaati setiap hukum dan peraturan yang berlaku (Lemhanas. 2009).

Nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, adalah sebagai berikut: 1) Nilai Kesatuan wilayah, merupakan konsekuensi dari negara kepulauan, perairan, merupakan pemersatu pulau-pulau; bukan pemisah; 2) Nilai Persatuan bangsa, merupakan konsekuensi dari bangsa yang bersifat plural, banyak suku, agama dan budaya; 3) Nilai Kemandirian, membangun bangsa dilaksanakan oleh kekuatan sendiri, bantuan dari luar sifatnya memperkuat untuk mengatasi kekurangan secara nasional (Lemhanas. 2009).

Apabila ditelaah secara lebih dalam, maka ditemukan ada 3 (tiga) nilai yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yakni : 1) Nilai Toleransi, merupakan satu sikap yang mau memahami orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung secara baik; 2) Nilai Keadilan, merupakan satu sikap mau menerima haknya dan tidak mau mengganggu hak orang lain; 3) Nilai Gotong Royong/Kerjasama, merupakan satu sikap untuk membantu pihak/orang yang lemah agar sama-sama mencapai tujuan (Lemhanas. 2009).

Karakter bangsa (Indonesia) tersebut dimiliki warga negara (bangsa Indonesia) berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Jadi karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara/bangsa Indonesia

berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia (Kemendiknas. 2010). Karakter bangsa Indonesia ditampilkan oleh jati diri bangsa Indonesia, atau dengan kata lain karakter bangsa akan ditampilkan sebagai nilai-nilai luhur yang digali dari khasanah ibu pertiwi dan mencerminkan tata nilai kehidupan nyata anak bangsa oleh *founding fathers* dan dirumuskan dalam suatu tata nilai yang kita kenal dengan Pancasila (Sudarsono. 2011). Dari banyak indikator karakter bangsa dan konsep nilai-nilai kebangsaan maka dapat ditarik generalisasi indikator/nilai kebangsaan yang berkaitan langsung dengan karakter kebangsaan yaitu : (1) Toleransi, (2) Demokratis, (3) Semangat Kebangsaan, (4) Cinta Tanah Air, (5) Cinta Damai, (6) Peduli Sosial, (7) Peduli Lingkungan

Dari observasi awal dan pengamatan peneliti, yang sudah lama menjadi bagian warga kota Padang Panjang, kegiatan yang membangun karakter kebangsaan masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari peringatan hari-hari besar nasional disekolah khususnya dan kota Padang Panjang umumnya, hanya diperingati dengan sekedarnya. Bila keadaan dibiarkan terus larut kedalam situasi sebagaimana gambaran di atas, serta tanpa upaya nyata untuk segera mengatasinya, dapat dipastikan bahwa kesadaran kebangsaan akan semakin terkikis dalam sanubari siswa. Dan dapat berakibat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila, yang sejak

awal tumbuhnya kesadaran berbangsa telah diperjuangkan dengan pengorbanan yang tak ternilai itu, akan sirna dari muka bumi, tercabik-cabik oleh semangat disintegrasi yang tak terkendali.

Berangkat dari hal di ataslah, maka penulis tertarik dan merasa sangat urgen mengkaji masalah keteladanan guru yang dikaitkan dengan karakter kebangsaan siswa. Dari hal tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keteladanan guru dan kontribusinya terhadap karakter kebangsaan siswa pada SMA Negeri di Kota Padang Panjang.

METODE

Berdasarkan konsep penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif melalui hubungan kausal dengan teknik analisis regresi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa di tingkat SMA, karena sejak usia siswa SMA mulai berpikir sistematis, abstrak dan rasional. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA negeri Di kota Padang Panjang yang terdiri dari SMAN 1, 2 dan 3 yang berjumlah 1904 siswa. Meski unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa, untuk mendapatkan informasi lebih obyektif dan seimbang, data juga diambil melalui observasi dan wawancara dengan guru. Variabel terikat (Dependent Variable) adalah studi karakter kebangsaan siswa, terdiri dari tujuh dimensi: (1) toleransi, (2) demokratis, (3) rasa kebangsaan, (4) Cinta tanah air, (5)

Cinta damai, (6) Peduli Sosial, (7) Peduli lingkungan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keteladanan guru. Jenis instrumen yang digunakan berupa kuesioner, pedoman wawancara dan pedoman observasi. Kuesioner menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat pilihan untuk responden terpilih (siswa). yaitu (1) SL / SS = Selalu / Sangat Setuju, (2) SR / S = Sering / Tidak setuju, (3) KK / KS = kadang-kala, dan (4) TP / TS = Tidak pernah / Tidak Setuju. Jawab masing-masing responden diberi skor / nilai. Untuk pertanyaan / pernyataan yang positif (mendukung objek) yang menjawab: SL / SS diberi nilai 4, SR / S dengan nilai 3, KD / KS diberi nilai 2, TP / TS diberi nilai 1. Dan Sebaliknya untuk pertanyaan / pernyataan itu negatif.

HASIL PENELITIAN/KAJIAN

a. Hasil analisis Deskriptif

1) Keteladanan Guru dimata Siswa SMA Negeri di Kota Padang Panjang

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis rata-rata skor jawaban responden atas angket keteladanan, maka dapat dikatakan bahwa secara umum pandangan siswa terhadap Keteladanan yang dimiliki guru tergolong baik dengan rata-rata skor 3,17 dan tingkat capaian responden yang mencapai 80,63% dan berada pada katogori baik. Artinya keteladanan guru dimata siswa cukup menggembirakan, baik berdasarkan skor yang diperoleh melalui angket maupun berdasarkan hasil

wawancara, secara umum berpendapat orang tua mereka dan guru-guru disekolah sudah memberikan keteladanan pada mereka, sebagaimana yang dikemukakan oleh responden 10 (dan pendapat ini hampir sama dengan responden-responden lainnya) bahwa *"Secara umum guru, sudah memberikan keteladanan pada siswanya disekolah, namun sebahagian guru masih belum tegas dalam memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar peraturan, sebahagian belum berkomunikasi dengan baik, belum disiplin dan mematuhi aturan dan moral kehidupan, belum loyal pada tugas dan kebajibannya, belum memberikan materi dengan baik"*.

Hasil ini tentu dapat memberikan harapan bagi pembentukan dan pengembangan moral dan karakter termasuk karakter kebangsaan dimasa depan. Anak-anak adalah makhluk yang paling senang meniru. Guru merupakan figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari gurunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut kita.

Pendidikan yang baik dan berhasil khususnya dalam membentuk dan membangun moral dan karakter peserta didik harus diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pendidikan moral dan karakter tidak cukup sekedar

menghapal nilai-nilai kognitif tapi harus diimplementasikan dengan melibatkan seluruh tenaga pendidik seperti kepala sekolah, guru agama, guru umum, kurikulum, metode, media dan sarana.

Dalam hubungan pendidikan siswa selalu memandang kepada pendidik. Pendidik menjadi fokus dan tambahan perhatian untuk peniruan bagi siswa. Pendidik dipandang dari keseluruhan dimensi kemanusiaannya; dipandang sebagai manusia yang menjunjung kebenaran dan keluhuran; sebagai manusia dengan aku dan kediriannya yang matang, teguh dan dinamis; dengan kemampuan sosialnya yang menyejukkan; dengan kesusilaannya yang tinggi, serta dengan keimanan dan ketaqwaannya yang dalam (Prayitno.2009).

Dari segi siswa pendidik menjadi tumpuan harapan, menjadi sumber inspirasi dan energi bagi Bergeraknya proses pendidikan. Dengan harapan seperti itu pada diri siswa tumbuh berbagai tuntutan yang hendaknya dipenuhi pendidik. Harapan/tuntutan itu sebagian besar bersangkut-paut dengan arah peniruan-peniruan yang terjadi (atau dikehendaki terjadi) dalam hubungan antara siswa dan pendidik. Harapan itu ada yang menyangkut profil sikap, maupun figur pendidik secara keseluruhan, yang kesemuanya itu dapat dikembalikan kepada kelima dimensi kemanusiaan. Sejak awal adanya manusia proses peniruan telah berlangsung dalam kehidupan manusia. Dengan dasar peniruan itu kehidupan kemanusiaan berlangsung terus dari generasi ke generasi, dari

zaman ke zaman. Hal-hal pokok yang ditiru dalam hubungan dan kehidupan manusia berada dalam wujud kelima dimensi kemanusiaan, mengarah kepada “manusia seutuhnya”.

Guru merupakan contoh keteladanan yang paling dekat dan nyata bagi siswa didik. Dengan keteladanan dari guru, siswa langsung bisa memahami tentang nilai – nilai moral. Orang Jawa, mengartikan guru adalah digugu lan ditiru, guru merupakan ujung tombak dari visualisasi manusia yang bermoral sejati. Setiap ucapan dan tindakan seorang guru memiliki nilai – nilai kebenaran. Tidak heran, jika di masa lalu guru merupakan profesi yang pretisius selain dokter. Guru sangat dihormati, bahkan melebihi dari seorang kyai, karena guru mampu menggabungkan intelektualitas agama dan non-agama. Hal tersebut sejalan dengan apa yang kemukakan oleh Prayitno (2008) bahwa Pendidik adalah *significant person* yang sangat besar pengaruhnya terhadap siswa. Penampilan pendidik dalam proses pembelajaran dengan dua pilarnya (kewibawaan dan kewiyataan) menjadi sumber materi pengajaran dan keteladanan bagi siswa.

2) Karakter Kebangsaan Siswa SMA Negeri di Kota Panjang.

Karakter kebangsaan adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang mengandung nilai-nilai yang

menyebabkan utuh dan bersatunya bangsa. Karakter kebangsaan berisi nilai-nilai yang menyebabkan utuh dan bersatunya bangsa. Nilai tersebut berkembang dari rasa peduli terhadap bangsanya, merasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangsanya, bangga terhadap bangsanya, setia dan cinta terhadap bangsanya, yang bermuara pada siap berkorban demi bangsanya. Dengan bersendi pada nilai-nilai tersebut warga bangsa tidak rela bila bangsanya dicela dan dihujat apalagi dipermalukan.

Merujuk pada hasil perhitungan rata-rata skor jawaban responden atas angket Karakter kebangsaan siswa menunjukkan bahwa secara umum Karakter kebangsaan siswa pada SMA Negeri di Kota Padang Panjang tergolong dalam kondisi baik dengan perolehan rata-rata skor 3,38 dan tingkat capaian responden yang mencapai 84,53% dan berada pada katogori baik.. Dilihat dari tujuh dimensi karakter kebangsaan, terdapat variasi kategori yaitu (1)Toleransi, tergolong sangat baik, (2) Demokratis, tergolong baik (3) Semangat kebangsaan, tergolong baik (4) Cinta tanah air, tergolong sangat baik (5) Cinta damai, tergolong baik (6) Peduli sosial, tergolong baik (7) Peduli lingkungan, tergolong kurang baik.

Hasil di atas juga didukung oleh pendapat responden secara umum melalui hasil wawancara sebagaimana yang dikemukakan oleh responden 2 bahwa *"Saya bangga menjadi warga negara Indonesia karena Indonesia tidak pernah mengklaim wilayah dan budaya negara lain menjadi*

budayanya. Untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, sering sering mempelajari budaya tanah air". Dan hampir sama dengan pendapat tersebut dikemukakan oleh responden 3 bahwa *"menjadi warga negara Indonesia jelas ada kebanggaan saya karena negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Dan penduduknya banyak beragama Islam, namun sebagai negara yang masuk jajaran negara terkorup ada juga rasa malu"*. Begitu pula responden 4 dan umumnya hampir sama dengan responden lainnya yang mengatakan bahwa *"saya jelas bangga menjadi warga negara Indonesia karena menurut saya Indonesia adalah negara yang indah, besar dan hebat, banyak orang pintar dan sukses dari Indonesia. Namun dilain fihak saya juga ada rasa malu menjadi warga negara Indonesia kerana di Indonesia KKN tidak pernah berhenti, pemimpin masih banyak yang berperilaku seenaknya, tidak peduli terhadap rakyat. Namun saya yakin beberapa tahun yang akan datang saya percaya Indonesia bisa menjadi negara hebat dan maju"*.

Hal ini sesuai juga dengan hasil survey yang pernah dilakukan Lingkaran Survei Indonesia (LSI) bulan Desember 2010, ternyata rasa nasionalisme bangsa Indonesia tengah mencapai puncaknya. Sebanyak 92,1 persen publik Indonesia merasa bangga sebagai orang Indonesia. Nasionalisme ini pun diikuti sertakan dengan kesediaan untuk turun berperang membela negara yang mencapai 63,1 persen. Bukankah ini mengagumkan. Rasa

nasionalisme Indonesia ini bahkan mengalahkan negara-negara lain di Asia Tenggara dalam keinginan untuk membela negara masing-masing seperti Malaysia (79,3%), Filipina (87,4%), Singapura (86,6%), Vietnam (96,4%), dan Thailand (89,9%).

b. Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis deskriptif terhadap distribusi tanggapan responden berdasarkan skor yang diperoleh dari variabel bebas

(keteladanan guru) dan variabel terikat (Karakter kebangsaan Siswa) memperlihatkan pola jawaban yang mirip yaitu skor jawaban terbanyak adalah skor 3 dan skor 4. Pola tanggapan ini mengindikasikan bahwa ada keterikatan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil penghitungan kontribusi Keteladanan guru terhadap variabel karakter kebangsaan siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel "Coefficients" Hasil perhitungan koefisien regresi Variabel X terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant) X	-33,217 ,940	9,511 ,053	,789	-3,493 17,621	,001 ,000	,789	,789	,789

Dependent Variable: Y

Dari hasil analisis tabel di atas, maka menggambarkan bahwa persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = \alpha + bX = -33,217 + 0,940 X$

Tabel 2. Tabel "Model Summary" Hasil Perhitungan nilai F dan koefisien determinasi Variabel X terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig F Change
1	,789 a	,623	,621	9,79407	,623	310,515	1	188	,000

Prediktor (Constant).X1

Jika dilihat dari kolom Sig F (signifikan) pada tabel 2 di atas ternyata nilai probabilitas sig = 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,000$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya koefisien regresi adalah signifikan. Secara manual Signifikansi pengaruh

dapat juga diuji dengan statistik uji F, pada titik kritis (F tabel pada $df_1=1$ dan $df_2=188$, $\alpha=0,05$)=3,8415. Dari hasil penghitungan pada tabel 4.20 terlihat bahwa hasil F hitung =310,515, lebih besar dari F tabel, dengan demikian tolak H_0 . Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa

Keteladanan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap karakter kebangsaan siswa pada SMA Negeri di kota Padang Panjang pada taraf kepercayaan 95 %.

Dari hasil R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,623, artinya keteladanan guru berkontribusi positif terhadap karakter kebangsaan siswa pada SMA Negeri di kota Padang Panjang sebesar 62,3%, sedangkan 37,7% kontribusi variabel lain yang tidak dianalisis. Maka dapat dimaknai bahwa Hipotesis pertama yang berbunyi “Keteladanan Guru berkontribusi positif terhadap karakter kebangsaan siswa pada SMA Negeri di Kota Padang Panjang”, diterima.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa Keteladanan secara parsial berkontribusi positif terhadap karakter kebangsaan siswa pada SMA Negeri di kota Padang Panjang. Dan melihat R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,623, tergambar bahwa variabel keteladanan secara parsial berkontribusi positif terhadap karakter kebangsaan siswa pada SMA Negeri di kota Padang Panjang sebesar 62,3%, sedangkan 37,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis.

Hasil di atas diperkuat oleh pernyataan informan 1 (melalui wawancara) yang mengatakan bahwa *sikap dan keteladanan orang tua dan guru sangat berpengaruh bagi saya dalam bersikap, berbuat dan berperilaku, sedangkan keteladanan pemimpin tidak mempengaruhi saya*. Dan juga didukung oleh informan 2 dan 3 yang mengatakan *secara umum perilaku/keteladanan pemimpin*

tidak berpengaruh pada sikap dan perilaku saya namun keteladanan guru dan orang tua besar pengaruhnya bagi sikap dan perilaku saya. Informan 4 mengatakan *sikap/prilaku dan Keteladanan yang ditampilkan orang tua, guru, dan pemimpin jelas berpengaruh bagi sikap dan perilaku saya*. Begitu pula informan 7 yang mengatakan *Sikap dan Perilaku guru terkadang juga berpengaruh bagi sikap dan perilaku saya karena jika guru berperilaku demikian berarti siswa juga boleh, semua ini berpengaruh bagi sikap dan perilaku saya*.

Hasil di atas juga didukung teori bahwa manusia dalam hidupnya mempunyai sikap saling ketergantungan dengan manusia lain, demikian pula dalam belajar, ia banyak dipengaruhi oleh keadaan di sekelilingnya, sehingga Albert Bandura dalam teori belajar sosial, memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Adanya keterbukaan seseorang terhadap lingkungannya akan membuka peluang memperoleh pelajaran sebanyak-banyaknya, begitu banyak yang dapat diamati dan dipikirkan untuk diambil pelajaran darinya. Pendekatan teori Belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespons) dan imitation (peniruan). Lewat pengamatan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya, karena itu teramat penting bagi orang tua, pendidik, termasuk tokoh untuk memainkan peran sebagai model atau

tokoh yang menjadi contoh dan diteladani oleh anak.

Selanjutnya hasil itu juga didukung oleh teori Bandura (Dahar. 1988) memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata reflex otomatis atas stimulus, melainkan itu sendiri. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Perkembangan Sosial dan Moral: 1) Tekanan Dasar: perilaku bergantung pada pengaruh orang lain dan kondisi stimulus; 2) Mekanisme Perolehan Moralitas: hasil dari conditioning dan modeling; 3) Usia Perolehan Moralitas: belajar berlangsung sepanjang hayat dan ada perbedaan usia perolehan; 4) Kenisbian Kebudayaan: moralitas bersifat nisbi secara cultural; 5) Pelaku Sosialisasi: model-model yang sangat berpengaruh, orang-orang dewasa dan teman-teman yang dapat menyalurkan ganjaran dan hukuman; 6) Implikasi untuk pendidikan: Guru harus menjadi teladan yang baik dan mengganjar setiap perilaku siswa yang memadai. Pendidik adalah teladan untuk sukses bagi siswa. Teladan merupakan pengarahan tidak langsung bagi siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Prayitno. 2008) bahwa Pendidik adalah *significant person* yang sangat besar pengaruhnya terhadap siswa. Penampilan pendidik dalam proses pembelajaran dengan dua pilarnya (kewibawaan dan kewiyataan) menjadi sumber materi pengarahan dan keteladanan bagi siswa. Apabila hal-hal yang menjadi harapan siswa ditemui pada sosok guru, siswa tidak hanya sekedar senang ataupun puas, tetapi juga akan mengikuti atau

meneladani apa yang ada pada profil guru, apa yang tercermin dalam sikap guru, serta apa yang menjadi ciri ketokohan dan kesuksesan pendidik. Apa yang terpancar pada diri pribadi pendidik dalam menjalankan pekerjaannya, cita-citanya, kehidupannya sehari-hari, akan menjadi subjek peniruan dan sekaligus pendorong bagi dinamika pengembangan diri siswa dalam proses pendidikannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) keteladanan guru dan karakter kebangsaan siswa secara umum sudah termasuk kategori baik; (2) Keteladanan guru secara parsial berkontribusi positif terhadap karakter kebangsaan siswa pada SMA Negeri di kota Padang Panjang. Maka oleh sebab itu pimpinan sekolah serta lembaga terkait harus memperhatikan secara serius mengenai sikap dan perilaku guru. Disamping itu dalam mengembangkan karakter kebangsaan siswa, dapat juga dilakukan bersinergi dengan melibatkan Siswa dalam kegiatan ekstra dan intra kurikuler seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional dan keagamaan, melalui muhasabah, out bond, studi banding, kunjungan museum dan wisata, kegiatan organisasi baik disekolah maupun dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Muri. 2013. "Implementasi Nilai-nilai Kebangsaan yang bersumber dari UUD Tahun 1945 Terhadap Generasi Muda Dalam Era Demokrasi".
- A.Muri Yusuf.(2005). Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan. Ilmiah). Padang: UNP Press.
- Arikunto, S. (2012). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Bandura,Albert . *Social Learning Theory* (Diakses dari <http://www.learning-theories.com/social-learning-theory-bandura.html> pada tanggal 15 September 2011
- Dahar, Ratna Wilis. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta. Proyek Pengembangan LPTK Dikti Depdikbud.
- Fajar, Malik. (2004). "Revitalisasi Nasionalisme Indonesia Menuju Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Nation and Character Bulding", Semiloka Nasional Character and Nation Building", tanggal 18 Mei 2004.
- Gede Raka dkk. (2011). *"Pendidikan Karakter di Sekolah"* Jakarta. PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia
- Kalidjernih, F.K. (2010). "Situasionisme: Refleksi untuk Pendidikan Karakter di Indonesia", disampaikan dalam Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter yang diselenggarakan oleh Program Studi PKn SPs UPI, 15 November 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *"Desain Induk Pendidikan Karakter"*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *"Pedoman Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa"*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lemhanas. (2010). *Naskah Akademik Pedoman Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan*. http://www.lemhannas.go.id/id/images/stories/dokumen/naskah_akademik.pdf.pdf
- Megawangi, Ratna. (2003). "Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani". IPPK Indonesia Heritage Foundation
- Prayitno. (2008). " Dasar Teori dan Praksis Pendidikan " Uneversitas Negeri Padang
- Ruduwan & Egkos Achmad Kuncoro (2011). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung : Alfabeta
- Soedarsono, Soemarno. (2009). *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta. PT Media Komputindo Kompas Gramedia.

Wianataputra, U.S. (2005). "Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Masyarakat Demokratis dan Berkeadaban: Tinjauan Filosofis-Pedagogis". Makalah disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Dosen Pendidikan Kewarganegaraan PTN dan PTS, Ditjen Dikti, untuk Wilayah Indonesia Barat. Hotel Dharma Deli, Medan 22 September 2005.